

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah suatu usaha dalam mendapatkan sebuah ilmu pengetahuan, meningkatkan keterampilan, membenarkan tingkah laku, membentuk sikap, dan memperkuat kepribadian. Menyadarkan istilah dalam konteks atau proses pemerolehan pengetahuan, menurut pemahaman ilmiah konvensional, hubungan manusia terhadap alam dimaknai dengan pengalaman. Apabila pengalaman yang terjadi berulang-ulang melahirkan pengetahuan, atau suatu kumpulan pengetahuan. Pengertian ini merupakan definisi umum dalam pembelajaran sains konvensional, dan berasumsi bahwa pelajaran tersebar di alam, yang tersisa hanyalah peserta didik yang menginformasikan, menggali dan menemukan lalu mengambilnya, untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.¹

Hakikatnya belajar merupakan suatu kegiatan berperan segala keadaan bisa temukan sekeliling siswa. Ajar dapat dilihat suatu usaha diserahkan kepada indikator & suatu proses melakukann sesuatu melalui macam-macam pengalaman. Pada dasarnya pembelajaran juga diartikan sebagai suatu kegiatan memandang, pengamat, menalar, mencoba, mengkomunikasikan dan harus paham sesuatu. Kegiatan ini pembelajaran dilakukan oleh pendidik dan siswa.²

Berdasarkan pengamatan peneliti pada tanggal 19 juni 2023 di MA Addurriyah, seringkali di dalam kelas menerapkan model pembelajaran satu arah, dimana siswa berfungsi untuk mendengarkan terhadap yang disampaikan oleh guru, hal ini juga terdapat kegiatan pembelajaran. Metode satu arah adalah lebih memfokuskan kepada guru yang hanya memaparkan materi pembelajaran, sedangkan siswa hanya mengamati materi yang diberikan.

¹ Suryono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran; Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Mei 2011), 9.

² Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 1.

Jika penerapan ini terus diberlakukan, maka guru lebih dominan menguasai kelas sebab guru berperan aktif ketika pelaksanaan kegiatan mengajar. Beda halnya dengan siswa yang hanya pasif ketika pembelajaran berlangsung, karena tidak diberikan peran untuk mengeksplorasi pemahaman terhadap potensi belajarnya sendiri, siswa hanya melihat serta mengamati materi yang disampaikan. Dalam hal ini, mayoritas peserta didik akan merasakan bosan dan mengantuk ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, dengan hal ini banyak siswa yang tidak benar-benar mengikuti kegiatan belajar mengajar secara baik.

Setelah memberikan penerapan model Storytelling siswa diberikan pemahaman tentang tehnik bercerita, karena keterampilan berbicara mampu menjembatani peserta didik dalam bertindak dan bekerjasama secara berpasang-pasangan dan mempunyai tidak sedikit peluang dalam mengelolah informasi, meningkatkan keterampilan komunikasi dan keikutsertaan siswa dengan mempelajari materi, serta interaksi yang lebih banyak terjadi. dengan mudah, sehingga dapat meningkatkan pemahaman keterampilan siswa menyampaikan, kendati bercerita sangat sesuai dalam pembelajaran bahasa indonesia dan juga meningkatkan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.³

Bercerita terbentuk dari dua kata, yaitu *story* yang berarti bercerita dan *telling* memiliki makna menceritakan. Gabungan dari *storytelling* mempunyai arti bercerita atau penceritaan. Istilah tersebut juga memiliki makna menceritakan atau mendongeng. Berdongeng adalah bercerita secara lisan. Bercerita adalah suatu upaya dilakukan oleh pendongeng untuk mengungkapkan perasaan, persepektif maupun suatu cerita kepada anak atau siswa secara mulut. *Storytelling* juga acapkali berguna dalam kegiatan pembelajaran khususnya ditingkatan awal. Metode tersebut berguna untuk mengasah keterampilan mendengarkan dengan cara yang menyenangkan. Siswa yang akan memberikan sebuah cerita perlu memiliki kompetensi *public*

³ Salma, "Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Menggunakan Metode Story Telling" *Jurnal: Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, Vol. 3, No. 1, Maret 2020, 252.

speaking dengan baik, mengamati tingkah laku pendengar, meniru suaranya, pandai mengontrol nada dan intonasi serta menggunakan bantuan peralatan.⁴

Bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang sulit dilakukan dalam kompetensi berbicara (*speaking*). Bercerita memerlukan kemampuan mengungkapkan terhadap isi cerita dengan menggunakan media yang menarik. Dari observasi yang dilakukan di kelas, banyak siswa ketika bercerita hanya menghafal teks dan menggunakan ekspresi sehingga seperti membaca teks. Kemampuan bercerita diperlukan oleh karenanya, bagi guru berbicara menjadi salah satu tantangan, supaya siswa mempunyai kemampuan berbicara yang baik.⁵

Berdasarkan dari latar belakang di atas perihal penggunaan pembelajaran model bercerita, sebelum pra-penelitian dilakukan peneliti bersasumsi bahwa model storytelling relevan sekali untuk kegiatan belajar dan pembelajaran terhadap siswa terhadap mata pelajaran bahasa indonesia. Karena model bercerita sebuah teknik pembelajaran yang menggunakan cerita untuk mengajarkan konsep atau teori bercerita. Dalam model bercerita, guru atau fasilitator akan mengajarkan konsep atau teori melalui cerita serta diaplikasikan kepada siswa untuk menyampaikan gagasannya dengan memahami dari isi cerita. Dengan hal ini, siswa tidak hanya menghafal saja namun bisa menyampaikan melalui bahasa mereka sendiri untuk melatih kemampuan berbicara mereka melalui bercerita. Model bercerita juga dapat dijadikan sebagai aktivitas pembelajaran yang menyenangkan dan bermanfaat, terutama dalam pembelajaran sebab siswa diberikan peran untuk melatih kemampuan berbicara dengan layak dan benar. Melalui bercerita peserta didik akan berantusias dan tidak mudah bosan ketika mengikuti kegiatan belajar dan pembelajaran.

⁴ Naomi Handayani dkk, *Pengembangan Model Pembelajaran; Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*, (Jakarta: Pustaka Rumah C1nta, 2018), 106.

⁵ Pujiasih, E. (2016). Meningkatkan Kompetensi Berbicara Melalui Bercerita Dengan Media Wayang. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 1(2), 96.

E Pujiasih - Ideguru: [Jurnal Karya Ilmiah Guru, 2016 - jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id](http://jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id)

Dalam menjalankan keterampilan berbicara, model *storytelling* dapat menjadi alat yang efektif. *Storytelling* dapat menjadi alat yang efektif. *Storytelling* merupakan cara alternatif untuk menyampaikan pesan, ide, atau informasi melalui cerita yang menarik. Dalam menggunakan model *storytelling* dalam keterampilan berbicara. Kemampuan berbicara adalah kompetensi berbahasa yang berlangsung selama masa seorang anak, yang berawal dengan keterampilan mendengarkan, pada inilah mempelajari kemampuan berujar. Berbicara tentunya berkaitan dengan perkembangan bahasa diperoleh seorang anak; dengan kegiatan mendengarkan dan membaca.⁶

Menurut Andari, Pentingnya mengajarkan keterampilan berbicara sebab kemampuan berbicara dapat memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemikiran, pembacaan, nulis, dan mengamati. Terampil berpikir akan melatih siswa dalam mengelompokkan, mengkonsep dan membuat sederhana pikiran, perasaan dan gagasan secara lisan terhadap orang lain.⁷

Berdasarkan pengamatan peneliti tentang keterampilan berbicara adalah keterampilan berbicara mampu mejembatani siswa dalam menjelaskan ide dan persepektifnya kepada orang lain menggunakan lisan yang diucapkannya serta keterampilan berbicara mencakup kemampuan dalam memilih kalimat yang tepat, menggunakan intonasi yang sesuai, memahami audiens, dan menyampaikan pesan dengan gaya yang bervariasi. Keterampilan berbicara juga melibatkan kompetensi siswa untuk mendengar dan merespon dengan tepat terhadap orang lain dalam percakapan atau diskusi.

Kemampuan dalam berbicara membantu terampil dalam berbahasa. pengujaran dengan maksimal bisa menimbulkan dampak gambaran yang patut dipelajari oleh pendengar yang baik. Pembicara yang baik mampu memudahkan pendengar menangkap pembicaraan yang disampaikan.

⁶ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: CV Angkasa, 2015), 3.

⁷ Ari Suriani, Chandra, Elfia Sukma, Habibi, "Pengaruh Penggunaan Podcast dan Motivasi terhadap Keterampilan Berbicara pada Siswa di Sekolah Dasar", *Jurnal:Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 5, No.3, 2021, 801.

Keterampilan berujar dan mendengarkan merupakan kegiatan berbahasa dengan bantuan lisan, yang keduanya berkaitan dengan bunyian bahasa. Seseorang dalam berbicara menginformasikan melalui suara, namun ketika menyimak seseorang memperoleh informasi melalui ucapan atau bunyi. Setiap orang harus terampil berkomunikasi, terampil mengungkapkan, pikiran, gagasan dan hasratnya. Terampil mendapati informan yang diperoleh, dan terampil menyampaikan pemberitahuan yang ketika diterima.⁸

Teks biografi merupakan teks yang di dalam berisikan biografi tokoh atau masa kehidupan seseorang mulai dia lahir hingga dia wafat, teks ini terlihat sangat lengkap dari sebuah biodata biasanya karena menceritakan dari awal hingga akhir, teks biografi ini dipergunakan sebagai tempat informasi seseorang tokoh kepada masyarakat banyak, karena didalam kehidupan kita tidak boleh melupakan sejarah atau biasa disebut Jasmerah biasanya teks biografi ini di tulis tentang orang-orang yang memiliki pengaruh besar didalam kewarganegaraan maupun di seluruh dunia, dengan adanya teks biografi membantu kita mengetahui perjalanan hidup sang tokoh sebagai penambah wawasan kita tentang orang yang memiliki pengaruh besar didunia tersebut serta menjadikan inspirasi-inspirasi kehidupan kita menjalani hari demi hari yang penuh lika-liku. Untuk itu menuliskan teks biografi harus mempunyai data yang jelas dan benar agar berita tentang sesuatu yang diberikan dapat kemas terhadap tokoh, penulis serta pembaca, teks ini umumnya berbentuk narasi menceritakan secara sistematis melalui kronologinya.⁹

Dengan melalui teks biografi siswa diberikan waktu untuk memahami isi teks serta bisa menyampaikan bagaimana storytelling dengan baik dan benar, diharapkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap siswa. Berdasarkan latar belakang perihal teks biografi diatas, peneliti dapat memahami bahwasannya teks biografi merupakan teks yang berisikan kisah nyata

⁸ Sujinah, *Menjadi Pembicara Terampil*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 1.

⁹ Rika Afriana, *Teks biografi; Meneladani Kisah Seseorang Lewat Pengalaman*, (Medan: Guepedia, 10 April 2020), 15.

seseorang yang ditulis oleh orang lain. Teks ini berisi informasi tentang latar belakang, riwayat hidup, prestasi, pengalaman, dan perjalanan hidup seseorang yang dikaji secara lengkap. Tujuan dari teks biografi adalah untuk memberikan gambaran tentang sosok seseorang dan memberikan gambaran tentang sosok seseorang dan memberikan motivasi atau inspirasi bagi pembaca. Teks biografi dapat ditulis tentang orang yang masih hidup atau seseorang telah meninggal dunia. Biasanya, teks biografi ditulis oleh seorang penulis yang sudah melakukan riset dan wawancara dengan orang yang menjadi subjek biografi tersebut atau dengan orang-orang terdekatnya. Hal ini dilakukan sebagai absolutnya sebuah informasi, sebab nanti akan dikemas berbentuk narasi untuk menjadi bahan bukti.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah yang telah tersampaikan di atas. Berkenaan dengan keterampilan bercerita teks biografi di MA Addurriyah dalam penggunaan Bahasa Indonesia siswa masih tergolong minim sekali, sebab seringkali ketika proses belajar pembelajaran berlangsung, masih saja menggunakan bahasa daerah pada kegiatan pelajaran berlangsung. Untuk mengetahui potensi ujaran siswa, maka guru harus melaksanakan tes setelah siswa mengikuti pembelajaran. Tes dapat diberikan dalam bentuk praktik keterampilan berbicara berupa teks biografi. Dalam hal ini, tujuannya untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi serta untuk mengetahui kemampuan kognitif dan potensi yang dimiliki siswa.

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dari itu peneliti mengambil judul perihal “Pengaruh Model *Storytelling* Terhadap Keterampilan Berbicara Teks Biografi Siswa Kelas X di MA Addurriyah Bangkes Kadur Pamekasan” Peneliti mengambil judul ini, upaya mengetahui besarnya pengaruh penerapan model *storytelling* terhadap keterampilan berbicara teks biografi.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada konteks penelitian di atas, maka dapat diketahui permasalahan pokok yang akan dikaji dalam rangka penyusunan penelitian ini dengan rumusan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh model *storytelling* terhadap keterampilan berbicara teks biografi siswa kelas X di MA Addurriyah Bangkes Kadur Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh model *storytelling* terhadap keterampilan berbicara teks biografi siswa kelas X di MA Addurriyah Bangkes Kadur Pamekasan.

D. Asumsi Penelitian

Penelitian merupakan sebagai alat pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penelitian juga didasarkan pada sejumlah asumsi dasar yang berlaku pada ilmu pengetahuan.¹⁰

Adapun asumsi yang dipergunakan oleh peneliti di dalam penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Keterampilan berbicara melalui model bercerita merupakan stimulus bagi peserta didik untuk mengasah serta meningkatkan kemahiran berbicara baik dalam menata berbahasa dengan baik dan benar, upaya tidak ada timbulnya kesalahan berbahasa. Melalui keterampilan berbicara siswa akan terbiasa untuk berbahasa sesuai dengan apa yang diharapkan serta bisa menyampaikan gagasannya di khak layak.
2. Model *Storytelling* merupakan penunjang siswa untuk memaparkan gagasan ataupun suatu cerita kepada penyimak. Dalam model *Storytelling* (bercerita) tentu menjadi dorongan bagi siswa untuk berantusias lagi untuk belajar di dalam kelas serta upaya siswa, tidak ada rasa bosan dan tidak malas dalam belajar.

E. Hipotesis Penelitian

Definisi dari hipotesis memiliki makna jawaban sementara terhadap suatu penelitian, perlu pengujian kebenarannya dengan melakukan penelitian. Jadi hipotesis adalah reka-reka

¹⁰ Ahmad Tanzeh, *Metologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 45.

kemungkinan benar dan bisa jadi tidak. Hipotesis akan ditolak jika faktanya menyangkal kebenarannya dan hipotesis akan diterima jika fakta membuktikan kebenarannya. Karena hipotesis memberikan petunjuk dan arahan bagi penyelidikan dan pemecahan masalah. Dapat juga membatasi data atau informasi yang relevan dan dibutuhkan serta menghilangkan data lain yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian.¹¹

H₀: Tidak ada pengaruh dari model *storytelling* terhadap keterampilan berbicara teks biografi siswa kelas X di MA Addurriyah Bangkes Kadur Pamekasan.

H₁: Ada pengaruh dari model *storytelling* terhadap keterampilan berbicara teks biografi siswa kelas X di MA Addurriyah Bangkes Kadur Pamekasan.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritik, bisa menjadi tambahan wawasan, pengetahuan terutama mengenai masalah terkait dengan keterampilan berbicara melalui bercerita (*storytelling*).

2. Kegunaan praktis

Besar pengharapan dalam kegunaan penelitian ini supaya bisa bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

a) Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini mampu memperoleh wawasan secara luas dan ilmu pengetahuan berupa pengalaman yang menjadi bekal nantinya, berupa penelitian penerapan model *storytelling* dalam keterampilan berbicara.

b) Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

¹¹ Usman Rianse dan Abdi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi; Teori dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta CV, September 2008), 87.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi tambahan pengetahuan sekaligus dijadikan sebagai bahan referensi untuk mahasiswa yang memiliki kesamaan materi dalam penelitiannya.

c) Bagi Lembaga/ Sekolah

Diharapkan bisa menambah wawasan serta dapat memberi arahan kepada peserta didik tentang penerapan model *storytelling* dalam keterampilan berbicara.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan penelitian ini berharap menjadikan bahan bacaan dan perbandingan bagi mahasiswa dalam penelitian selanjutnya berkaitan dengan penerapan model *storytelling* dalam keterampilan berbicara.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Variabel Penelitian

Supaya peneliti yang diteliti atau dilakukan lebih fokus dan terarah, maka mestinya ada batasan-batasan mengenai materi yang akan diteliti terhadap siswa MA Addurriyah variabelnya harus sama yang diangkat dalam penelitian. Ada dua variabel yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini:

- a. Variabel bebas atau independen yakni model *storytelling* pada teks biografi
- b. Variabel terikat atau dependen yaitu keterampilan berbicara pada teks biografi

2. Subjek Penelitian

Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan subjek dari penelitian ini, siswa kelas X Addurriyah Bangkes Kadur Pamekasan.

3. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini, yang menjadi lokasi penelitian yakni di MA Addurriyah Desa bangkes Kecamatan kadur Kabupaten pamekasan.

H. Definisi Istilah

1. Pembelajaran

KBBI mengartikan kata “pembelajaran” berasal dari kata “mengajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada manusia supaya mereka mengetahui atau mengikutinya, sedangkan “belajar” berarti proses, tindakan membuat orang atau manusia belajar.¹²

Proses pemerolehan pengetahuan, keterampilan, sikap serta nilai-nilai yang dilakukan melalui berbagai metode dan strategi pembelajaran.

2. Model *storytelling*

Model cerita adalah siswa berproses untuk kreatif. Berkembang sejak, cerita tidak hanya meningkatkan ranah intelektual tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan, emosi, seni, fantasi dan imajinasi, yang tidak hanya mengutamakan otak kiri.¹³

3. Keterampilan berbicara

Adapun beberapa jenis perintah untuk dapat diberikan kepada siswa dengan menilai kemampuan ujaran dalam bahasa. Bentuk tugas apapun berbahasa diopsikan, siswa harus menguasai, tidak hanya mengekspresikan keterampilan berbahasanya, tetapi juga menyampaikan gagasan, pemikiran, perasaan, atau menyampaikan informasi, tes tersebut sifatnya berfungsi, selain mampu mengutarakan kemampuan siswa dalam berbicara bahasa tersangkut dengan cara mendekati penggunaan normal. Selain itu pemberian tugas juga harus dilakukan dengan menarik dan menyenangkan agar peserta tes tidak terpojokkan dan dapat mengekspresikan keterampilan bahasanya secara normal dan maksimal..

Mengungkapkan kemampuan berbicara seorang pembelajar dalam suatu bahasa, gambar dapat digunakan sebagai rangsangan percakapan yang baik. Stimulus dalam bentuk gambar sangat baik digunakan oleh anak usia sekolah dasar atau pembelajar bahasa asing tahap

¹² M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran; Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 16.

¹³ Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta: PT Indeks 2013), 81.

awal. Namun rangsangan gambar juga dapat digunakan oleh siswa yang kemampuan berbahasanya tergantung pada kondisi gambar yang digunakan itu sendiri.¹⁴

I. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebagai dijadikan bahan pertimbangan, maka peneliti akan mencantumkan penelitian terdahulu, upaya memperkuat hasil pencarian data yang empiris serta pernah dibaca sebelumnya.

Penelitian pertama dilakukan oleh Miftahul Jannah dan Umar Darwis dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh *paired storytelling* terhadap keterampilan menyimak cerita siswa kelas IV SD Al-Washliyah firdaus.¹⁵ Perbedaan pertama antara penelitian yang sedang peneliti lakukan terdapat dari objek penelitiannya. Pada penelitian ini menggunakan *paired storytelling* terhadap keterampilan menyimak. Peneliti menggunakan model *storytelling* terhadap keterampilan berbicara.

Penelitian kedua yang dilakukan Aspiana dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh metode *storytelling* terhadap kemampuan berbicara peserta didik gugus III jonggat tahun pelajaran.¹⁶ Fokus penelitian Aspiana yaitu difokuskan pada objek metode *storytelling* kemampuan berbicara peserta didik. Sedangkan peneliti akan melakukan penelitian berfokus terhadap model *storytelling* terhadap keterampilan berbicara teks biografi.

Sedangkan penelitian yang ketiga Nurliah Syarifuddin dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh model *storytelling* terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas V MI Jamiatul

¹⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, Agustus 2010), 444.

¹⁵ Miftahu Jannah dan Umar Darwis “Pengaruh *Paired Storytelling* Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas IV SD Al-Washliyah 43 Firdaus”, (Jurnal Penelitian Pendidikan, Universitas Muslim Nusantara, Medan 2022).

¹⁶ Saputri Kadam Ningsih, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Nurul Qur`an Tahun Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI Nurul Qur`an Tahun Pelajaran 2019/2020”, (Skripsi, Universitas Negeri Mataram, 2020).

Khairat Kota Makasar.¹⁷ Terdapat persamaan judul penelitian antara Nurliah Syarifuddin dengan peneliti yakni sama-sama menggunakan model *storytelling* terhadap keterampilan berbicara, hanya saja objek penelitiannya berbeda. Dalam penelitian ini objek penelitiannya yakni hanya model *storytelling* terhadap keterampilan berbicara. Akan tetapi peneliti mengangkat objek model *storytelling* terhadap keterampilan berbicara teks biografi.

¹⁷ Nurliah Syarifuddin, “Pengaruh Model *Storytelling* Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V MI Jamiatul Khairat Kota Makasar“ (Skripsi, Universitas Negeri Alaudin Makasar, 2017).